

# **BLENDDED LEARNING DAN APLIKASINYA DI ERA NEW NORMAL PANDEMI COVID-19**

## **BLENDDED LEARNING AND ITS APPLICATION IN THE NEW NORMAL ERA OF THE COVID-19 PANDEMIC**

**Nunung Nurhadi**

Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan, Malang  
e-mail: nunungnurhadi1977@gmail.com

### **ABSTRAK**

Saat ini Indonesia sedang memasuki era "New Normal" dari pandemi Covid-19, dimana protokol kesehatan harus diimplementasikan pada setiap kegiatan termasuk kegiatan pelatihan. *Blended learning* merupakan salah satu model pelatihan yang didalamnya memadukan antara pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* yang dapat mengurangi kegiatan pengumpulan massa sebagai salah satu protokol kesehatan menghindari Covid-19. *Blended learning* tetap berorientasi pencapaian tujuan pelatihan yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran *online* dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dan pembelajaran *offline* dapat meningkatkan keterampilan, khususnya pada materi spesifik yang keterampilan tidak otomatis didapatkan dari peningkatan pengetahuan. Kombinasi prosentase *online* dan *offline* atau tatap muka dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan. *Blended learning* dapat membuat biaya lebih efektif, hemat waktu, objek dapat digunakan kembali untuk dipelajari ulang dan fleksibel bagi peserta didik. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum menjalankan *blended learning* diantaranya: penyediaan tenaga fasilitator yang memahami teknologi informasi dan komunikasi, penyediaan *Learning Management Sistem* (LMS), penyediaan fasilitas internet, perpustakaan digital, modifikasi bahan tayang sehingga lebih mudah dipahami dan membuat *enjoy* peserta didik dan mengantisipasi hal hal yang menghambat seperti peserta didik yang frustrasi karena waktunya habis untuk mempelajari sistem.

**Kata kunci :** *Blended Learning, Online, Offline, Tatap Muka, New Normal*

### **ABSTRACT**

*Currently, Indonesia is entering the "New Normal" era of the Covid-19 pandemic, where health protocols must be implemented in every activity including training activities. Blended learning is a training model that combines online learning and offline learning that can reduce mass gathering activities as one of the health protocols to avoiding Covid-19. Blended learning remains oriented towards achieving the training objectives of increasing knowledge, skills and attitudes. Online learning can increase insight and knowledge, and offline learning can improve skills, especially on specific material for which skills are not automatically acquired from increased knowledge. The combination of online and offline or face-to-face percentages can be adjusted to the training needs. Blended learning can make it more cost effective, save time, objects can be reused for re-study and flexible for participants. Some things that need to be prepared before running blended learning include: the provision of facilitators who understand information and communication technology, Learning Management Systems (LMS), internet facilities, digital libraries, modification of*

*broadcast material that easier to understand and makes participants enjoy and anticipate inhibiting things such as frustrated participants because time is running out to learn the system.*

**Keyword :** *Blended Learning, Online, Offline, Face to face, New Normal*

**PENDAHULUAN**

Era peradaban baru dalam pandemi Covid-19 atau yang sering disebut dengan “New Normal”, memaksa insan yang bergerak dibidang peningkatan sumberdaya manusia pertanian harus meninggalkan konsep pembelajaran lama yang masih mengandalkan 100% tatap muka antara fasilitator dan peserta didik berpindah ke penggunaan basis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Meskipun penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tidak bisa serta merta dilakukan seperti mudahnya membalikkan telapak tangan, namun hal ini merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan. Disadari bahwa dikalangan fasilitator, guru, dosen, widyaiswara serta tenaga pendidik lainnya dan juga sasaran didik belum sepenuhnya mengerti aplikasi dari teknologi untuk pembelajaran, diharapkan dalam waktu yang tidak begitu lama semua akan dapat menyesuaikan, karena menurut Dermawan dan Abdhulhak (2013) pada saat ini banyak praktisi yang bergerak dibidang peningkatan sumberdaya manusia sudah bermigrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi atau

yang sering disebut *online* merupakan pembaharuan dari pembelajaran, dimana media dapat divisualisasikan dalam bentuk yang sangat menarik, bervariasi dan dinamis yang dipadukan dengan penggunaan jaringan internet sebagai konduktornya. Pembelajaran dengan cara ini sangat meningkatkan antusiasme siswa atau peserta didik. (Syaiful, 2006)

Pembelajaran *online* telah dilakukan sejak pertengahan tahun 1960 yang dilaksanakan di Inggris dan Amerika Serikat, yaitu dengan pembelajaran jarak jauh. materi materi dibentuk menjadi video dalam bentuk video tape yang akhirnya terus berkembang menjadi bentuk CD, DVD dan penggunaan internet.

Menurut Joice dkk (1998) pembelajaran *online* hanya meningkatkan wawasan dan pengetahuan saja, sehingga masih memerlukan kegiatan tatap muka yang sesungguhnya (*offline*) jika ingin mendapatkan peningkatan keterampilan dan sikap. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dziuban (2004) yang menyebutkan bahwa penggabungan diklat *online* dan *offline* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan dibandingkan dengan 100% *online* dan juga lebih baik dari yang 100% *offline*, seperti pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Persentase nilai pembelajaran tatap muka, full online dan blended learning**

Pembelajaran Tatap muka	Musim						
	Semi 2001	Panas 2001	Dingin 2001	Semi 2002	Panas 2002	Dingin 2002	Semi 2003
Tatap muka	91	93	91	90	94	91	91
<i>blended learning</i>	91	97	94	91	97	92	91
<i>Online Learning</i> (full)	89	93	90	92	92	92	91

Sumber: Dziuban (2004)

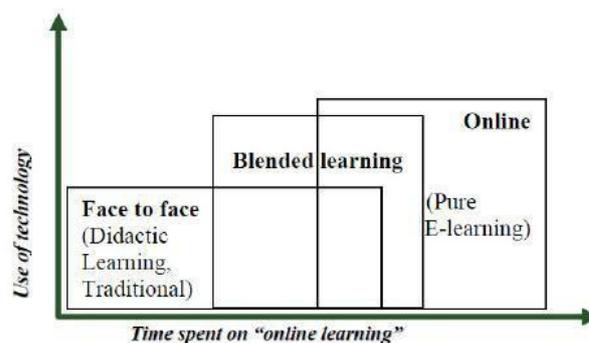
### Konsep *Blended Learning*

*Blended* berarti campuran atau kombinasi dan *learning* berarti pembelajaran atau pelatihan. Jadi *Blended Learning* adalah perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran baik *online* maupun *offline* (pembagian file dan tatap muka). (Graham dkk, 2014). Pembelajaran atau pelatihan *online* atau yang disebut juga pembelajaran jarak jauh dimana fasilitator dan peserta didiknya dapat melakukan pembelajaran diluar kampus dimana fasilitator dan peserta didik tidak dalam 1 ruangan atau tidak tatap muka langsung. Fasilitator memberikan pembelajaran atau pelatihan melalui media *online* yang bisa diakses melalui internet. Pembelajaran atau pelatihan *blended learning* mengkombinasikan antara pembelajaran *face to face* (tatap muka) dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang mempunyai kelebihan antara lain (Lalima, 2017):

- 1) Peserta didik berinteraksi langsung dengan isi dari pembelajaran.
- 2) Dapat berinteraksi dengan teman.
- 3) Berdiskusi kelompok dan bertukar pendapat,
- 4) Mengakses *e-library*, kelas virtual.
- 5) Penilaian *online*.
- 6) *E-tuitions*.
- 7) Mengakses dan memelihara *blog* pembelajaran.
- 8) Seminar *online* (*webinars*).
- 9) Melihat dosen ahli di youtube.
- 10) Belajar *online* melalui video dan audio.
- 11) Laboratorium virtual.

*Blended learning* mengkombinasikan berbagai bentuk perangkat yang dapat digunakan dalam pembelajaran mulai dari aplikasi komunikasi seperti *whatsapp*, *zoom*, *facebook*, program pembelajaran berbasis web seperti *Edmodo*, *Zenius*, *Quipper*, *Zenler* atau menggunakan aplikasi lain seperti *google classroom*. Berikut adalah

gambaran struktur pembelajaran *online*, *blended* dan *offline*:



**Gambar 1. Konsep *blended learning***  
sumber: Henzi dan Procter (2004)

Ada bermacam macam komposisi dalam pelaksanaan *blended learning*, ada yang memakai prosentase 50:50 artinya 50% *online* dan 50% tatap muka. Ada pula yang menggunakan prosentase 70:30, artinya 70% *online* dan 30% tatap muka. Penentuan prosentase tersebut adalah sangat tergantung dari tingkat penguasaan keterampilan yang diharapkan, mudah tidaknya ketersediaan alat-alat dan kelengkapan yang dibutuhkan dan tingkat penguasaan awal para peserta didik. Dari sisi materi, ada karakteristik materi yang 100% tidak membutuhkan *offline* atau tatap muka seperti materi penyusunan proposal, penyusunan kertas kerja, penyusunan rencana kerja, penyusunan buku, penyusunan karya ilmiah dan lain lain, semua kesulitan yang mungkin timbul dari materi tersebut dapat diatasi dengan percakapan *online*. Disisi lain terdapat materi materi yang prosentase tatap muka harus dilakukan dan lebih besar prosentasenya akan lebih baik seperti: cara operasional alsintan, cara berenang dan lain-lain. Pertimbangan utama dari penentuan komposisi ini adalah penyediaan sumberdaya yang sesuai dengan karakteristik materi agar menarik, efektif dan efisien.

Prinsip *blended learning* terletak pada komunikasi antara fasilitator dengan peserta didik melalui penggabungan antara *online* dan *offline*/tatap muka. Menurut

Garrison dan Faughan dalam Husamah, prinsip *blended learning* adalah: (1) Penggunaan pemikiran dengan menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. (2) Pengaturan ulang desain pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. (3) Mengatur ulang cara pembelajaran sebelumnya yang murni dengan melakukan tatap muka.

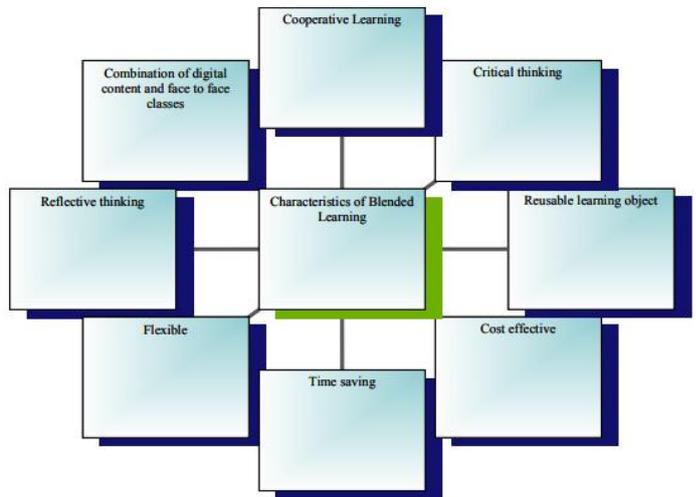
### Karakteristik *Blended Learning*

Karakteristik yang paling umum dikutip oleh Egbert & HansonSmith (1999): (1) Peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan bernegosiasi. (2) Peserta didik memiliki cukup waktu dan umpan balik. (3) Peserta didik dibimbing untuk menghadiri proses pembelajaran dengan penuh perhatian. (4) Peserta didik bekerja dalam suasana yang ideal yaitu tingkat stres / kecemasan yang rendah.

*Blended learning* mendukung semua manfaat dari *e-learning* termasuk pengurangan biaya, efisiensi waktu dan menjamin kenyamanan lokasi bagi peserta didik serta yang penting lagi adalah pemahaman masing-masing pribadi dan motivasinya. (Brown, 2003; Yonge, 2014). Universitas Illinois Utara (2015) menyatakan bahwa *blended learning* adalah fleksibel, atmosfer sosial dan objek pembelajaran yang dapat digunakan kembali. Ini juga membantu peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan penangkapan materi dan waktu mereka. Dalam *blended learning* tersebut, peserta didik memiliki cukup kebebasan untuk belajar dan waktu ke waktu dengan umpan balik diberikan oleh para fasilitator. Ini adalah cara pembelajaran terbaik antara fasilitator dan peserta didik.

*Blended learning* mempunyai karakteristik tertentu sebagai penciri utama diantaranya (1) proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai model pembelajaran, gaya pembelajaran serta penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi

informasi dan komunikasi, (2) perpaduan antara pembelajaran mandiri via *online* dengan pembelajaran tatap muka fasilitator dengan peserta didiknya serta menggabungkan pembelajaran mandiri, (3) pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya pembelajarannya, (4) jika berhubungan dengan siswa di sekolah, dalam *blended learning* orang tua dengan guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran anak didik. Guru merupakan fasilitator sedangkan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya.



**Gambar 2. Karakteristik *Blended Learning***

*Blended learning* yang didalamnya ada pembelajaran secara *online* dan tatap muka secara lebih detail mempunyai unsur unsur sebagai berikut: (a) tatap muka di kelas (b) belajar mandiri, (c) pemanfaatan aplikasi (web), (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi. Fasilitator berperan juga sebagai mediator dalam pengelolaan unsur-unsur tersebut. Fasilitator memberi arahan pada peserta didiknya bagaimana menggunakan aplikasi. Fasilitator juga memberi penjelasan materi sama seperti pembelajaran tatap muka namun hanya memanfaatkan media untuk tambahan

materi atau untuk memberi tugas yang terstruktur pada peserta didik.

### **Aplikasi Blended Learning**

Institusi yang berhasil dalam melaksanakan pelatihan dan pembelajaran *online* biasanya memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakannya. Lembaga ini mempunyai misi untuk melayani orang dewasa yang bekerja, yang memiliki kebutuhan kuat akan fleksibilitas dalam menerima instruksi dalam pembelajaran (Abel, 2005). Teknik *blending* itu baik untuk dimasukkan ke dalam metode pembelajaran, namun tetap mempunyai sisi kerugian yang dihadapi oleh para fasilitator dan peserta didik. Di era teknologi ini banyak orang tidak menyadari teknik baru yang digunakan di dunia. Beberapa personal fasilitator tidak siap untuk mengubah cara pengajaran konvensional menjadi cara pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Jadi sebelum penerapan *blended learning* dalam pengaturan ruang kelas reguler beberapa kendala perlu dihilangkan seperti:

- Perekrutan fasilitator yang efektif, yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi peran baru (Jackson, 2014)
- Rasa takut kehilangan kontrol, rendahnya nilai umpan balik peserta didik dan ketidaknyamanan umum tentang dampak pembelajaran *online* pada hubungan kelas harus dipertimbangkan (Vaughan, 2007)
- Bantuan Perpustakaan dan TI adalah titik kontak utama untuk mendukung kegiatan dengan layanan komputasi dan perpustakaan baik di dalam maupun di luar kampus (Bath dan Bourke, 2010).
- Menggunakan beberapa sistem komputer pada suatu kursus juga dapat menyebabkan masalah baru. Peserta didik akan frustrasi jika mereka harus menghabiskan banyak

waktu hanya untuk mempelajari sistem (Joutsenvirta dan Myyryan, 2010)

- *Blended learning* membutuhkan waktu dan kemauan untuk mempelajari hal-hal baru (Yonge, 2014)
- *Blended environment* juga menambah penjadwalan tambahan dan tantangan komunikasi karena terdapat 2 cara yaitu *online* dan tatap muka (Kauts & Kaur, 2014)

Kant, K. (2014) telah menyebutkan batasan *blended learning* berikut: (1) Sebelum skenario pembelajaran *blended learning* dapat dianggap siap untuk digunakan, persiapan pembelajaran harus melakukan pekerjaan yang panjang, terperinci dan luas. (2) Peserta didik kadang-kadang merasa bahwa mereka diberi lebih banyak pekerjaan untuk dilakukan ketika modalitas jarak digunakan. (3) Materi yang dikembangkan oleh fasilitator tidak bisa hanya set yang sama yang mereka kembangkan untuk handout.

Tidak ada keraguan bahwa teknologi baru yang digunakan dalam proses belajar mengajar meningkatkan kinerja peserta didik. Lebih banyak informasi dapat dikumpulkan dengan menggunakan teknologi dan berbagi informasi dapat dilakukan tidak hanya di dalam kampus tetapi juga di seluruh dunia. Fleksibilitas dan aksesibilitas metode membuatnya lebih menarik dan menantang. Ini memprovokasi peserta didik untuk menyelesaikan tugas mereka dalam waktu yang diberikan. Peserta didik generasi sekarang adalah penduduk asli digital, mereka dilahirkan dengan jaringan internet, dan sekarang mereka mengalami transisi dari yang lama ke teknologi berbasis web yang baru, yang lebih partisipatif, lebih kolaboratif.

### **Pentingnya Blended Learning**

Pada banyak bidang sudah terbukti bahwa teknologi informasi dan

telekomunikasi memberikan manfaat lebih seperti bidang transportasi dan perdagangan. Dibidang pendidikan pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi telah memberi kesempatan seluas luasnya pada peserta didik untuk belajar secara mandiri secara *online* tanpa harus terus menerus didampingi fasilitator. Demikian dengan fasilitator, fasilitator dapat memproduksi satu bahan tayang atau bahan ajar (misal dalam bentuk video) yang dapat digunakan berulang ulang sehingga waktu dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pekerjaan yang lain.

Di sisi lain harus diakui bahwa memang pembelajaran *online* mempunyai kendala terutama kendala interaksi (Noor dalam Husamah, 2014). Peserta didik menginginkan penjelasan lebih lanjut tentang sesuatu yang mungkin belum dijelaskan secara detail dari bahan tayang berbentuk video. Demikian juga fasilitator juga perlu menggali apakah benar peserta didik sudah meningkat kompetensinya dengan pembelajaran *online* tersebut. Walaupun saat ini sudah banyak media *daring* yang memfasilitasi komunikasi tersebut seperti *whatsapp*, *zoom* dan sebagainya, tetap jika menyangkut keterampilan tidak bisa hanya dengan media *online*.

Bauran learning atau yang selanjutnya disebut *blended learning* merupakan jalan keluar dari semua masalah pembelajaran *online*, yang merupakan penggabungan antara *online* dan *offline* (tatap muka). Peningkatan pengetahuan dan wawasan dapat sepenuhnya dicapai dari *online* dalam bentuk bahan video dan interaksi melalui *online*, sedangkan keterampilan dan sikap kerja dapat dilengkapi dengan pembelajaran secara *offline* terutama materi materi teknis seperti pertanian.

Berbagai penelitian di berbagai fakultas oleh Mayes dan Marison dalam Jeffrey bahwa banyak dosen tertarik dengan pembelajaran *online* namun Bates dan Sangra menambahkan pembelajaran *online* sangat butuh pembelajaran *offline*

(tatap muka) untuk memberikan *feedback* (umpan balik) dari peserta didik ke fasilitator dan sebaliknya.

Kombinasi pembelajaran atau pelatihan antara *online* dan *offline* dapat menghasilkan pembelajaran atau pelatihan yang efektif dan efisien. Efektif, pembelajaran atau pelatihan *blended learning* merupakan pelatihan yang seimbang antara peningkatan wawasan dan pengetahuan melalui *online* dan peningkatan keterampilan melalui *offline*, sementara sikap dapat didapatkan dari pembelajaran *online* maupun *offline*-nya. Efisien, fasilitator dapat menyusun bahan ajar dalam bentuk multimedia hanya sekali dan dapat digunakan berkali-kali. Peserta didik dapat mengakses materi *online* dimanapun dan kapanpun sesuai kebutuhan dan ketersediaan waktunya. Demikian juga dengan biaya, peserta didik hanya dikumpulkan dalam waktu yang relatif pendek karena tidak lagi membahas pengetahuan dan wawasan tetapi hanya meningkatkan keterampilan, khususnya keterampilan teknis pertanian.

Manfaat *blended learning* dapat ditunjukkan sebagai:

- Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen proyek dan waktu (Spika, 2002)
- Mengembangkan rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara para peserta didik daripada pelatihan tradisional/konvensional atau sepenuhnya *online* (Rovai dan Jordan, 2004)
- Mendukung penyediaan informasi dan sumber daya bagi peserta didik (lembaga Griffith untuk pendidikan tinggi, 2010)
- Melibatkan dan memotivasi peserta didik melalui interaktivitas dan kolaborasi (lembaga Griffith untuk pendidikan tinggi, 2010)
- Teknologi sinkron seperti Skype dan Elluminate Live, izinkan peserta didik untuk berkomunikasi dan

- berkolaborasi di luar kelas. (Joutsenvirta dan Myyryan, 2010)
- Mengintegrasikan teknologi yang tepat dan mengelolanya secara efektif di seluruh proses pembelajaran. (Wesson, McKenzie and Bangay, 2015)
  - Menimimalkan biaya, fleksibilitas penempatan tenaga kerja, dan sebagainya. (Sebuah sintesis temuan penelitian dalam pendidikan Victoria, 2006-2011)
  - Peluang untuk menciptakan pengalaman pelatihan yang bersifat pribadi, relevan dan menarik. (Wesson, McKenzie and Bangay, 2015)
  - Peningkatan praktik pedagogis (Berita Universitas, Vol.52)

## KESIMPULAN

Masa pandemi Covid 19 mengharuskan kita memasuki pola kehidupan baru yang disebut *New Normal*. Di dalamnya sangat ditekankan pelaksanaan protokol kesehatan dengan memakai masker, cuci tangan dan *physical distancing*. Model pembelajaran *blended learning* merupakan suatu upaya yang dapat mengurangi kegiatan pengumpulan massa dalam waktu dan tempat yang sama dalam rangka *physical distancing*. Namun demikian *blended learning* sama sekali tidak mengurangi esensi dari tujuan pelatihan yaitu peningkatan kompetensi. *Blended learning* mempunyai tujuan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran dengan menyediakan berbagai media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan keharusan dari pelaksanaan protokol kesehatan. Model ini juga dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan sebaik-baiknya komunikasi melalui *online* dalam mengembangkan pengetahuan. Sedangkan hanya dalam hal

peningkatan keterampilan teknis khusus seperti pertanian yang dilakukan secara *offline* atau tatap muka. Program pelatihan yang menggunakan *full online* kurang tepat digunakan untuk pembelajaran yang membutuhkan tatap muka karena terdapat ateri yang memang dituntut harus bisa praktek, sebagai contoh adalah cara mengoperasikan traktor, cara mengoperasikan *transplanter*, cara menerbangkan *drone* dll., yang mengedepankan kemampuan keterampilan.

Pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang sangat efektif, efisien untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi menyenangkan, minat belajar peserta didik lebih besar dengan lingkungan belajar yang nyaman. *Blended learning* menawarkan pembelajaran yang lebih baik, baik terpisah atau kelompok serta dalam waktu yang sama atau berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aj Jeffrey, L.M. Milne, J, Suddaby. J.& Higgins,"*Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components*", *Journal Of Information Technology Education:Research*, Vol, 13. No 2. 2014.
- Alammery, Ali. Judy Sheard, Angela Carbone "*Blended Learning In Higher Education: Three Different Approaches*" *Australian Journal Of Educational Technology*, 2014.
- Anonimus, 2014 *Blended learning approach to teaching first year accounting*. dari <http://www98.griffith.edu.au>. Diakses tanggal 9 Juli 2020
- Bath, d. & Bourke, J. (2010) *Getting Started with Blended Learning*. Diakses tanggal 9 Juli 2020

- Bonk, C.J. & Graham, CR. Eds. Impress” *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. San Fransisco CA: Pfeiffer Publishing
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 1998. *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, R. (2003). *Blending Learning: Rich Experiences from a Rich Picture. Training and Development in Australia*, 30 (3)
- Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal. “Blended Learning”. *Research Bulletin*. Vol. 7, No 1. March 30, 2004.
- Graham, Charles R. 2004. *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. Dalam Bonk, C.J. & Graham, CR. Eds. Impress” *Handbook Of Blended Learning: Global Perspectives, local designs*. San Fransisco CA: Pfeiffer Publishing
- Henzi & procter, C. 2004. “Reflections On The Use Of Blended Learning”, dari [http://www.ece.salford.ac.uk/proceedings/papers/ah\\_o4.rtf](http://www.ece.salford.ac.uk/proceedings/papers/ah_o4.rtf). Diakses pada tanggal 05 Mei 2020.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran, Blended Learning*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ishak, Abdulhak. Deni dermawan. 2013. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Roda Karya.
- Jackson, B. (2014) *What Blended Learning Means for Teacher*. dari [tntp.org/blog/post](http://tntp.org/blog/post). Diakses tanggal 9 Juli 2020
- Joutsenvirta, T. and Myyry, L. (2010) *Blended Learning in Finland*.
- Kant, K. (2014). *Blended Learning: A Latest Trend in Higher Education*. *University News*, Vol. 52, No.34
- Kauts, A. & Kaur, G . (2014). *Blended Learning: A Shift from Unimodal to Multimodal*. *University News*, Vol.52, No.09
- Precel, Karen Yoram Eshet Alklai and Yael “Pedagogical And Desain Aspect Of Blended Learning Course”. *International Review of Research In Open and Distance Learning*. Vol,10. No, 2. April 2009.
- Lalima, Kiran Lata Dangwal, “Blended Learning: An Inovative Approach” *Universal Journal Of Educational Reserch*. 2017.
- Rovai, A.P and Jordan, H.M. (2004). *Blended Learning and Sense of Community: A comparative analysis with traditional and fully online graduate courses*. dari [www.irrodl.org](http://www.irrodl.org). Diakses tanggal 9 Juli 2020
- Ruchi Shivam, Sunita Sungh “Implementation Of Blended Learning In Classroom: A Review Paper” *Internasional Journal Of Scientific And Research Publication*, Vol,11. No, 2. November 2015
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Spika, P. (2002). *Approximately “Real World” Learning with the Hybrid Model. Teaching with Technology Today*, 8(6)
- Vaughan, N. (2007). *Perspectives on Blended Learning in Higher Education. International Journal on Elearning*, 6(1)
- Wesson, R. Mc Kenzie, S. & Bangay, S. (2015). *Anytime and Anywhere: A Case Study for Blended Learning*
- Yonge, P. K. (2014). *Blended Learning: Making it Work in Your Classroom*. Dari [www.edutopia.org](http://www.edutopia.org). Diakses tanggal 9 Juli 2020